

Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Berdasarkan Kajian Teologi “Berbuat Baik” Menurut Perjanjian Lama

Harianto GP

Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Surabaya, Indonesia,
hariantogp@sttexcelsius.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Harianto GP., “Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Berdasarkan Kajian Teologi “Berbuat Baik” Menurut Perjanjian Lama.” *Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (October, 2022): 1, accessed October 01, 2022, <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.7>.

American Psychological Association 7th edition
(GP, 2022, p.1).

Abstract

Doing good is universal in which all people with various religious, ethnic and other backgrounds are certainly happy to do good. The problems that arise in the following questions are: What are the values of doing good according to the Bible? What is the challenge of "doing good" according to the dimensions of Multicultural Theology? How is the implementation of Multicultural Theology education about doing good into Christian ministry? The answer is: (1) Good deeds are commands given by God to His people. If a human being wants to be said to be good, he is obliged to do good. Because good deeds have a universal character. (2) The challenge of “doing good” in the dimension of multicultural theology is: the challenge of “doing good” in theocentric, the challenge of “doing good” in Christocentric (the principle of the Incarnation, the principle of salvation, the principle of the Holy Spirit, and the principle of the Naturality of the Church) and (3) the challenge "Doing Good" from Theocentric to Christocentric". Multicultural theology regarding "doing good" becomes a very influential implementation to lead someone to enter the concept of theocracy which is then sharpened to Christocentric. Here the value of the Great Commission of Jesus

Christ to win people becomes real and can be implemented properly. But, of course, the work of the Holy Spirit in the believer is critical to the success of the Great Commission mission.

Keywords: *Multicultural Theology, Good Deeds, Education, Servant*

Abstrak

Berbuat baik adalah universal di mana semua orang dengan berbagai latar belakang agama, etnik dan lainnya pastilah dengan senang untuk berbuat baik. Persoalan yang timbul dalam pertanyaan sebagai berikut: Apakah nilai-nilai berbuat baik menurut Alkitab? Bagaimanakah tantangan “berbuat baik” menurut dimensi Teologi Multikultural? Bagaimanakah implementasi pendidikan Teologi Multikultural mengenai berbuat baik ke dalam pelayanan Kristen? Jawabnya adalah: (1) Perbuatan Baik adalah perintah yang diberikah oleh Tuhan kepada umat-Nya. Kalau manusia itu mau dikatakan baik maka ia wajib berbuat baik. Karena perbuatan baik mempunyai sifat yang universal. (2) Tantangan “berbuat Baik” dalam Dimensi Teologi Multikultural adalah: Tantangan “Berbuat Baik” dalam Teosentris, Tantangan “Berbuat Baik” dalam Kristosentris (prinsip Inkarnasi, Prinsip Keselamatan, Prinsip Roh Kudus, dan Prinsip Naturalitas Gereja) dan (3) Tantangan “Berbuat Baik” dari Teosentris ke Kristosentris”. Teologi Multikultural mengenai “berbuat baik” menjadi implementasi yang sangat berpengaruh untuk mengiring seseorang memasuki konsep Teokrasi yang kemudian ditajamkan ke Kristosentris. Di sini nilai Amanat Agung Yesus Kristus untuk memenangkan orang menjadi nyata dan dapat dilaksanakan dengan baik. Tetapi, tentu saja, pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya sangat menentukan keberhasilan misi Amanat Agung tersebut.

Kata Kunci: *Teologi Multikultural, Perbuatan Baik, Pendidikan, Pelayanan*

Pendahuluan

Kata “berbuat baik” berarti mengerjakan (melakukan) sesuatu: elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya), tidak jahat (kelakuan, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya); jujur; kebaikan; kebajikan: hati berbudi baik; kepada sesama manusia (KBBI). Berbuat baik adalah universal di mana semua orang dengan berbagai latar belakang agama, etnik dan lainnya pastilah dengan senang untuk berbuat baik. Justru kalau mereka tidak berbuat baik (berbuat jahat) maka akan tercap sebagai “orang yang melanggar hukum” bahkan ada yang menyebut “terkutuklah” orang yang berbuat jahat. Misalnya “pemboman yang diterjadi di New York, Bali dan dan di Negara-negara dunia, maka semua orang mengatakan “terkutuklah mereka”. Mereka dikutuk oleh mata dunia. Begitu juga yang dilakukan oleh orang-orang yang membakar tempat-tempat ibadah maka “terkutuklah mereka”. Semua mata dunia mengutuk mereka tanpa melihat latar belakang etnik maupun religi.

Pastilah semua orang dapat menerima dan senang melihat manusia dapat berbuat baik. Bahkan orang bilang bahwa berbuat baik berakibat sebagai berikut: (1) Ia disukai orang. (2) Ia dihargai orang. (3) Ia dibutuhkan orang. (4) Ia menjadi contoh hidup orang lain. Berkaitan hal tersebut, maka hasil penelitian Fakultas Psikologi The University of Michigan, AS, beberapa waktu lalu, menunjukkan bahwa *berbuat baik ternyata memperpanjang umur!* Seseorang yang melakukan perbuatan baik, hatinya akan tenang. Orang yang hatinya tenang, hormon baik dalam tubuhnya akan berkembang. Terbentuklah tubuh yang sehat. Seperti itulah hubungan sederhananya. Berangkat dari kepuasan batin, kesehatan jasmani seseorang bisa dibentuk. Ini karunia yang tiada tara nilainya dan sepantasnya setiap manusia menjalankan sebaik-baiknya. Berbuat baik itu bisa dilakukan dengan cara apa saja. Tersenyum, memberi jalan bagi orang yang terburu-buru, atau mengucapkan terima kasih adalah cara berbuat baik yang sederhana. Pasti bisa dilakukan oleh siapa saja. Apa sulitnya menyapa, menyalami dan menerima orang dengan senyum ramah? Apa sulitnya memperlakukan semua orang dengan kasih, kemurahan, dan rasa hormat?

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of British Columbia menemukan efek dari berbuat baik kepada orang lain meredakan depresi yang sedang dialaminya. Selanjutnya dikatakan bahwa ketika melakukan perbuatan baik dengan sadar, otaknya terbuka dan terjadi aliran energi semesta ke dirinya. Semua organ tubuh bekerja dengan normal. Bahkan lebih baik. 70 persen dari tubuh terdiri dari air. Menurut penelitian Masaru Emoto, bahwa air memiliki daya rekam tinggi. Saat berbuat baik berarti cairan tubuh manusia merekam kebajikan. Dan hasilnya pikiran dan tubuh normal dan bahkan optimal kinerjanya. Hal tersebut, didukung oleh peneliti yang juga seorang Jepang, Hiromi Shinya, melakukan penelitian tentang manfaat enzim. Kesimpulannya juga sangat mirip dengan hasil penelitian Masaru Emoto. Pikiran baik dan selalu bersyukur mengakibatkan produksi enzim berjalan dengan baik. Enzim adalah zat berupa cairan yang sangat membantu metabolisme tubuh. Adalah Shigeo Haruyama yang membuktikan keajaiban endorfin. Dalam penelitiannya terbukti bahwa pikiran yang murni baik akan menghasilkan beta endorfin yang memberikan efek bagi peningkatan kesehatan bagi tubuh manusia.

Penulisan ini bertujuan untuk mencari jawaban sebagai berikut: Apakah nilai-nilai berbuat baik menurut Alkitab? Bagaimanakah tantangan “berbuat baik” menurut dimensi Teologi Multikultural? Bagaimanakah implementasi pendidikan Teologi Multikultural mengenai berbuat baik ke dalam pelayanan Kristen?

Metode

Penulis mencoba menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dan meneliti dengan seksama persoalan yang timbul dalam pertanyaan sebagai berikut: Apakah nilai-nilai berbuat baik menurut Alkitab? Bagaimanakah tantangan “berbuat baik” menurut dimensi Teologi Multikultural? Bagaimanakah implementasi pendidikan Teologi Multikultural mengenai berbuat baik ke dalam pelayanan Kristen? (Surakhmad, 1998).

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-nilai Berbuat Baik”

Pengertian “Berbuat Baik”

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa baik mempunyai beberapa makna sebagai berikut: (1) elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb.). (2) mujur; beruntung (tt nasib); menguntungkan (tt kedudukan dsb). (3) berguna; manjur (tt obat dsb.). (4) tidak jahat (tt kelakuan, budi pekerti, keturunan, dsb); jujur. (5) sembuh; pulih (tt luka, barang yg rusak, dsb.). (6) selamat (tidak kurang suatu apa). (7) selayaknya; sepatutnya. (8) (untuk menyatakan) entah ... entah. (9) ya (untuk menyatakan setuju). (10) kebaikan; kebajikan:hati berbudi baik (KBBI).

Lebih khusus lagi bahwa “Kebaikan” (Ibrani *tov*) menunjuk kepada sesuatu yang menyenangkan, menggembarakan atau ramah. Sesuatu yang memberi kebahagiaan atau kepuasan yang berdampak pada kepuasan estetika atau moral. Dalam LXX menerjemahkan *tov* dengan “agathos”, kata Yunani biasa untuk menerangkan gagasan yang baik sebagai kualitas jasmani atau moral, dan kadang-kadang menerjemahkannya dengan kalos (harfiah 'cantik'; jadi baik dalam bahasa Yunani klasik maupun dalam Alkitab, bahwa perbuatan baik disebut tindakan yang “mulia”“yang terhormat”,“mengagumkan” dan “patut” dipuji” (Ensiklopedia SABDA).

Perbuatan Baik adalah Proses

Perbuatan baik adalah proses dan tidak dapat dilakukan sekali dalam umur manusia melainkan terus menerus secara aktif. Dalam Kejadian 4: 7 berbunyi: “Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau **berbuat baik**? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.” Kata “berbuat baik” menggunakan Ibrani תָּיִב (tetib) berarti “to be good”. Tetapi yang menarik תָּיִב adalah verb hiphil imperfect 2nd person masculine singular, berarti “berbuat baik” secara terus-terus, proses reflektif yang menjadi baik. Jadi “berbuat baik” adalah suatu

proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi “lebih baik. Sebaliknya, kalau ia tidak melakukan proses menjadi baik atau berbuat jahat (Ayb. 24:21; Mzm. 14:3; 36:3), maka ia adalah seorang yang berdosa. Teks di atas menegaskan bahwa seseorang harus memilih berbuat baik dikehendak oleh Tuhan dan berbuat jahat adalah dosa. Bahkan Allah sendiri berbuat baik (Kel. 1:20; Hak.17:13; 1 Sam. 25:31). Hal itu dilakukan Allah karena “Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa!” (Pkh. 7:20).

Lebih dalam lagi dalam PB dikatakan bahwa: “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik” (Gal. 6:9; Tit. 6:18; Yak. 4:17), Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman (Gal. 6:10), dan dalam Ibrani 13:16 dikatakan: “janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah”.

Unsur Berbuat Baik

Unsur berbuat baik adalah “berkenan di hadapan Tuhan”. Kata “berkenan” menunjuk kepada nilai yang dikandung oleh sesuatu. Misalnya adalah “berguna”, seperti garam (Mat. 5:13; Luk. 14:34), “bermutu tinggi” seperti emas (Kej. 2:12), “ternak” (Kej. 41:26), “produktif” seperti pohon (Mat. 7:17), “tanah” (Luk. 8:8). Tapi pengertian Alkitab tentang kebaikan moral dan spiritual adalah benar-benar teologis, dan sangat bertentangan dengan pandangan yang berpusat kepada manusia (antroposentris) tentang kebaikan yang dikembangkan oleh orang Yunani dan para ahli pikir tradisi mereka yang kemudian. Pengertian Alkitab dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Allah adalah baik, karena secara moral adalah Dia adalah sempurna dan maha agung dalam kemurahan hati. Pengakuan bahwa Allah baik, adalah alas dasar dari semua pemikiran alkitabiah tentang kebaikan moral. Kata “Baik” dalam Alkitab bukanlah kualitas abstrak, juga bukan cita-cita manusia sekuler; “baik” pertama-tama dan terutama berarti apa Allah itu (“Ia adalah baik”, Mzm. 100:5). (2) Perbuatan-perbuatan Allah adalah baik, karena perbuatan-perbuatan-Nya itu menyatakan sifat-sifat kebijaksanaan dan kuasa-Nya (Mzm. 104:24-31), dan adalah berkenan kepada Dia sendiri. Ketika perbuatan penciptaan selesai, “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” -- wetob (Kej. 1:31; bdk. ay.4, 10, 12, 18, 21, 25). (3) Pemberian-pemberian Allah adalah baik, karena pemberian-pemberian itu mengungkapkan kemurahan hati-Nya, dan diuntukkan bagi kesejahteraan dan keselamatan si penerima. Kata seperti “Bermanfaat”, “berguna”, “menguntungkan” adalah beberapa di antara pengertian sekuler

tentang “baik” sebagai kata sifat, sedangkan “kemakmuran” dan “kesejahteraan” adalah kata bendanya. Alkitab menggabungkan keduanya dalam teologinya dengan mengajarkan, bahwa bukan saja segala pemberian Allah adalah baik dalam tujuan maupun dampak-dampaknya, tetapi juga bahwa segala yang baik pada hakikatnya adalah pemberian Allah (Yak. 1:17; Mzm. 4:6). (5) Ketaatan kepada perintah-perintah Allah adalah baik, karena Allah berkenan dan menerima hal itu (1Tim. 2:3), dan mereka yang melakukan ketaatan itu akan memperoleh keuntungan daripadanya (Tit. 3:8) (Ensiklopedia SABDA).

Akibat Berbuat Baik

“Berbuat baik” bukan hanya perintah dari Tuhan tetapi bila seseorang berbuat baik, maka ia akan berakibat sebagai berikut: diberkati Tuhan (Kej. 26:29), menjadikan keturunanmu sebagai pasir di laut, yang karena banyaknya tidak dapat dihitung (Kej. 32: 12), Tuhan berbuat baik kepada hidup kita (Bil. 10:29). Tuhan bergirang (Ul. 28:63; Yer. 32:41), anak-anakmu akan duduk di atas takhta Israel sampai keturunan yang keempat (2Raj. 10:30), menjadi tenang (Mzm. 116:7), orang benar mengelilinginya (Mzm. 142:7), Aku mau menyanyi untuk TUHAN (Mzm. 13:6), memuji nama-Mu (Mzm. 142:7), berbuat baik kepada dirinya sendiri (Ams. 11:17), dan ia takut akan Tuhan (Yer. 32:40).

Berbuat baik bukan karena disuap tetapi memang wajib melakukannya (Bil. 24:13) kerannya bahwa Allah mengajarkan dan memberi contoh seseorang untuk untuk berbuat baik (Ul. 8:16). Kalau seseorang berbuat baik maka berakibat bahwa orang lain juga berbuat baik kepadanya (Ul.30:5).

Tantangan “berbuatBaik” dalam Dimensi Teologi Multikultural

Tantangan “Berbuat Baik” dalam Teosentris

Pernyataan umum Allah hadir untuk semua orang. Pernyataan umum adalah tindakan Allah menyatakan diri-Nya melalui alam semesta, sejarah, dan hati nurani manusia. Allah adalah sesuatu yang disembah oleh manusia. Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia secara lengkap. Hal itu bisa dilihat dari nama-nama yang Allah miliki. Nama Allah selalu digunakan secara bersetaraan dengan kesempurnaan misalnya setia (Yes. 49:9), kasih karunia (Mzm. 23:3), kemuliaan (Mzm. 79:9). Nama-nama Allah mempunyai informasi yang berotoritas mengenai sifat-sifat, pikiran atau rancangan Allah.

Sementara natur manusia adalah mereka yang sedang menikmati hidup sehari-hari, bekerja, berolahraga, berlibur, bersekolah, dan sebagainya. Di sini bahwa natur manusia dalam Kejadian 1:26-27, dijelaskan bahwa manusia diciptakan menurut “gambar” dan ”rupa”

Allah. Kata “gambar” dan “rupa” tidak menunjukkan dua hal yang berbeda, tetapi mengandung kesamaan. Kesamaan ini menekankan akan kesamaan ilahi -- bukan kesamaan secara fisik -- antara Allah dengan ciptaan-Nya, yaitu: manusia. Tapi, karena manusia jatuh dalam dosa, maka kesamaan illahi ini rusak.¹

Berkaitan hal di atas, maka tantangan “berbuat baik” dalam Teosentris (umum) adalah mandat budaya (diberikan Allah kepada semua manusia – penatalayanan bersama dan tanggung jawab bersama), Natur Manusia (manusia sebagai dengan rupa Allah – *Imago Dei* dan *Similitude Dei*), Kedaulatan Allah (manusia merupakan bagian dari kehendaknya guna mencapai tujuan yang kekal), Providensia Allah (setiap manusia mempunyai hak untuk hidup sebagaimana yang telah disediakan oleh Allah), keadilan Allah (sebagai hakim Allah meminta pertanggungjawaban apa yang telah dilakukan oleh manusia. Allah menghendaki manusia berlaku adil terhadap siapa saja sesuai apa yang menjadi haknya), kekudusan Allah (setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk mempresentasikan kekudusan Allah di tengah-tengah orang lain yang beda suku dan agamanya) (Sudarmanto, 2014).

Allah adalah segala-galanya. Dengan mengenal Allah semakin hari semakin dalam berarti manusia sudah mengenal diri sendiri. Karena segala sesuatu itu berasal dan ada dalam Allah. Ia ada di dalam-Nya. Segala kehidupan ada di dalam dan dari Allah, entah itu merupakan bentuk kehidupan yang terendah yang tidak disadari atau kehidupan tertinggi yang sangat pintar dan sadar akan dirinya sendiri.

Dan apa yang perlu manusia ketahui tentang Allah? Tak lain adalah sifat keilahian-Nya, keberadaan-Nya, kekekalan-Nya, ketidakterbatasan-Nya, ketidakberubahan-Nya, kemahatahuan-Nya, hikmat-Nya, kemahakuasaan-Nya, kemahatinggian-Nya, kesetiaan-Nya, kebaikan-Nya, keadilan-Nya, belas kasih-Nya, kasih karuniah-Nya, kekudusan-Nya, kedaulatan-Nya, dan masih banyak lagi. Tetapi, karena kesempurnaan Allah, maka manusia yang berdosa tidak bisa melihat dan mengenal Allah secara sempurna pula. Bahkan bagi orang yang tidak percaya kepada-Nya, susah untuk bisa melihat kepribadian Allah. Di sini, Allah berharap bahwa semua manusia di bumi ini percaya kepada-Nya tetapi mereka menolak. Karena itu, kunci mengenal pribadi-Nya, pada orang yang percaya kepada-Nya.

¹Elohim (Allah) menciptakan manusia dalam gambar-Nya seperti ayat 26. Dalam hal ini, Gambar dan rupa Allah dikaitkan dengan hakekat manusia. Dalam manusia seperti inilah Allah menghembuskan nafas hidup (Kej. 2:7). Dengan demikian, manusia memiliki sebagai berikut: (1) Norma moral. (2) Kesadaran akan kematian dan kemungkinan adanya kehidupan setelah mati. (3) Kesadaran akan adanya kodrat yang lebih tinggi. (4) Kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran yang mutlak atau yang paling dasar.

Dengan cara apa orang yang percaya kepada-Nya lihat pribadi Allah? Tak lain, dengan iman dan kasih kita bisa melihat Dia secara sepiantas.

Jadi tantangan “berbuat baik” dilakukan seseorang (manusia) dengan manusia lainnya tanpa melihat latar belakang agama atau etnis, ekonomi, social dan lainnya. Semua manusia mempunyai kedudukan sama adalah manusia ciptaan Allah dan mereka, satu dengan yang lain, mempunyai hak untuk saling berbuat baik, saling tolong menolong dan saling bergandengan hidup bersama di muka bumi.

Tantangan “Berbuat Baik” dalam Kristosentris

Pernyataan khusus Allah adalah untuk orang yang percaya Alkitab sebagai Firman Allah. Pernyataan khusus adalah wahyu yang diberikan Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus dalam sejarah, dan wahyu ini hanya terdapat di dalam Alkitab. Misalnya: seseorang selamat karena percaya kepada Yesus, mendapatkan Roh Kudus tiap-tiap hari, Roh Kudus tinggal di dalam kita, mendapat kerajaan Allah, janji pengampunan, janji berkat, dan sebagainya.

Dalam konteks pernyataan khusus Allah (dalam kehidupan orang percaya), maka tantangan orang percaya “berbuat baik” terhadap sesamanya wajib dilakukan. Tantangan ”berbuat baik” dalam Kristosentris (kekristenan) adalah inkarnasi (Allah menjadi manusia menunjukan solidaritas dan identifikasi diri), universalitas Soteriologi (Yesus sebagai Juruselamat bagi semua orang yang menerima Dia sebagai juruselmatnya), Teokrasi-Presentis menunjuk pada masa kini (Kristus memerintah berdasarkan berkuasa mengatur ciptan-Nya), universalitas Karya Roh Kudus (Roh Kudus melakukan segala sesuai sesuai dengan perintah Kristus), naturalitas gereja (Gereja sebagai tubuh Kristus adalah gereja harus kreatif melayani di tengah dunia) dan multikultural kekekalan (Gereja akan terus berlanjut hingga kekekalan)

Prinsip Inkarnasi

Titik ini ”berbuat baik” antara orang percaya dimulai dari inkarnasi Yesus ke bumi. Hal tersebut dimulai setelah manusia pertama Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, menyebabkan semua keturunannya berdosa. Semua manusia tidak ada yang benar, seorang pun tidak (Rm. 3:10). Semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Dan sebagai upahnya adalah maut (Rm. 6:23). Karena manusia telah berdosa, maka hubungan antara Allah dan manusia menjadi terputus, manusia tidak dapat sampai kepada Allah. Segala yang dilakukan manusia untuk mencapai keselamatan adalah

sia-sia, entah itu dengan melakukan perbuatan baik atau amal, sebab segala perbuatan baik manusia hanyalah merupakan kain kotor saja di hadapan Tuhan (Yes. 64:6).

Setelah semua cara yang sebelumnya dipakai untuk mendapatkan keselamatan sia-sia, akhirnya sang Juruselamat sendiri yang datang. Tuhan mengetahui bahwa manusia tidak mungkin dapat memperoleh keselamatan hanya dengan usahanya sendiri, karena manusia tidak ada yang sempurna.

Prinsip Keselamatan

Perbuatan baik Allah dinyatakan melalui kasih Allah dengan cara adalah dinyatakan melalui Anak-Nya supaya manusia hidup (1Yoh. 4:9), tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia melalui kematian Kristus di kayu salib ketika kita masih berdosa (Rm. 5:8). Ini disebabkan karena begitu besar kasih Allah kepada manusia meski manusia hidupnya selalu memberontak Allah (Yoh. 3:16). Bahkan dasar Allah menyelamatkan manusia adalah kasih. Mazmur 33: 5b mengatakan bahwa sifat kasih Allah adalah setia, tidak meninggalkan orang yang dikasihi. Ia masih tetap mengasihi manusia meskipun kita sering tidak mengasihi Allah.

Kasih adalah anugerah (pemberian) Allah kepada manusia. Dikatakan satu anugerah, karena manusia tidak membayar kembali kasih Allah tersebut (Yoh. 3:16). Persoalannya: bagaimana manusia meresponi kasih Allah? Manusia harus menuruti perintah-perintah-Nya. Wujudnya kasih harus diwujudkan dalam perbuatan manusia sehari-hari. Tetapi, manusia sering mengalami hambatan bahwa manusia tidak bisa mengasihi musuh-musuhnya sedangkan Allah bisa mengasihi manusia yang pemberontak Dia. Implikasi kasih bagi manusia adalah manusia mesti hidup "berbuat baik" kepada Tuhan dan sesamanya.

Apa yang diberikan Yesus kepada manusia, yaitu keselamatan dapat diperoleh manusia melalui jalan anugerah. Melalui Roh Kudus, Allah menarik dan mengajak orang kepada Yesus Kristus dan pertobatan. Kemudian Allah membawa orang itu kepada pilihan untuk memutuskan kehendaknya, apakah ia mau bertobat dan menyambut Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Demikian pula pilihan terakhir harus dari kehendak manusia. Allah menghendaki agar semua orang tidak binasa (2 Ptr. 3:9).

Prinsip Roh Kudus

Dalam konteks ini bahwa Roh Kudus mempunyai peran menggantikan Yesus Kristus sesudah Yesus bangkit ke surga. Mengapa Tuhan Yesus harus pergi (Yoh. 16:7-11)? Selama Tuhan Yesus masih ada di dunia, Roh Kudus belum bisa datang. Roh Kudus sebagai

pengganti Tuhan Yesus datang sebagai penolong dan akan mendampingi kita selamanya. Roh Kudus hadir ke dalam diri orang percaya, bukan hadir ke dalam diri orang tidak percaya.

Roh Kudus sebagai dinamika dalam pekerjaan misi. Roh Kudus disebut lebih dari 250 kali dalam Perjanjian Baru (Peters, 2002). Roh Kudus dalam bahasa Yunani “parakletos” berarti “sebagai penghibur”. Dalam bentuk pasif artinya “seorang yang dipanggil ke samping” untuk menolong. Bentuk kata dasar dari kata “parakalein” dan “parakletoi”. “Parakalein” digunakan khususnya untuk mendorong orang-orang, memberikan semangat agar mereka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang benar dan pikiran-pikiran yang mulia. Kata “parakalein” digunakan dalam kaitannya dengan pertempuran. “Parakletoi” atau pendorong-pendorong adalah veteran-veteran yang mendorong para serdadu sebelum dan selama pertemuan (Scanion).

“Parakletos” mempunyai latar belakang Septuaginta yang menyatakan sejenis ketenangan dan penghiburan dalam penderitaan yang menjaga seseorang untuk tetap berdiri di atas kakinya, yang kalau orang tersebut dibiarkan, ia akan jatuh. Ketenangan inilah yang memungkinkan seorang untuk melewati saat kritis dan tidak jatuh (Barclay, 1958).

“Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh 14: 26).

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” ((Kis 1:8).

Dengan demikian, maka fungsi Roh Kudus adalah: (1) bukan hanya menginsyafkan, tetapi juga menggerakkan manusia untuk melakukan sesuatu dan membawa manusia kepada Kristus. Roh Kudus menginsyafkan akan dosa secara terus menerus. Dosa di sini berarti mempunyai “penyakit” dan tidak mengurus “penyakitnya”, tidak berusaha untuk sembuh dari “penyakitnya”. Misal: mencuri, berjinah, iri hati, memfitnah, dan lainnya. Berarti dosa tetap tinggal di dalam perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah. Roh Kudus menginsyafkan manusia akan dosanya sehingga dia menjadi manusia baru. (2) Roh Kudus menginsyafkan akan kebenaran bahwa Yesus pergi kepada Bapa dan manusia tidak melihat-Nya lagi. Pada saatnya Yesus datang keduanya untuk menghakim manusia di bumi. (3) Roh Kudus menginsyafkan akan menghakiman karena penguasa dunia (Iblis) telah dihukun, berarti kuasanya terbatas. Sehingga Iblis tidak bisa (tidak berhak) menuduh anak-anak Tuhan

karena telah diselamatkan oleh salib Kristus. Iblis tidak bisa menghalangi, meniadakan, menghancurkan pemberitaan Injil. Anak-anak Allah menang atas usaha Iblis. Iblis diberi kesempatan untuk berbuat jahat kepada manusia tetapi manusia diberi kuasa untuk melawannya, sehingga kejahatan Iblis berubah menjadi berkat bagi anak-anak Allah.

Jadi pekerjaan “berbuat baik” yang dilakukan oleh orang percaya mendapat dukungan dari Roh Kudus hingga pekerjaan tersebut menjadi sukses. Roh Kudus membimbing orang percaya untuk mampu berbuat baik, berbuat baik dan selalu berbuta baik.

Prinsip Naturalitas Gereja

Pekerjaan *Missio Dei*, *Missio Christi* dan Roh Kudus diembankan kepada gereja Tuhan. Gereja Tuhan itu adalah Kerajaan Allah dimana Tuhan sendiri memulai pelayanannya memberitakan Kerajaan Allah. Markus mengatakan: “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk 1:14-15). Berita mengenai kerajaan itu terus menjadi berita utama dalam pelayanan-Nya; dan seperti yang diberitahukan Lukas kepada kita, bahwa sesudah bangkit, Dia terus berbicara kepada para rasul “tentang Kerajaan Allah”. Jadi, berita Kerajaan Allah itu merupakan satu fokus, dan bahkan sesuatu hal yang penting, penekanan dari pelayanan Kristus ketika memberikan pengajaran (GP, 2013).

Kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis “Igreja”, yang berarti sama dengan Eklesia (bahasa Yunani), artinya: “dipanggil keluar” menjadi milik Tuhan Yesus. Kata “Eklesia” menekankan pada 3 hal: sidang (himpunan orang banyak), jemaat (bahasa Arab berarti: himpunan, rombongan atau pertemuan orang-orang), dan gedung gereja.

Gereja mempunyai tiga arti sebagai berikut: (1) orang-orang yang dipanggil keluar dan dipersatukan menjadi anggota “Tubuh Kristus” (Ef. 2:13,19; 4:15-16); (2) gedung atau tempat kebaktian (beribadah) dari bahasa Yunani “Kurakion”, berarti: rumah Tuhan (bahasa Belanda “Kerk”), dan (3) denominasi (aliran sesuatu gereja yang terdiri dari beberapa jemaat). Dalam PL: Bahasa Ibrani qahal (77 kali dalam PL), yang disalin menjadi ekklesia, artinya “orang-orang Kudus”. *Qahal* dipakai dalam kaitan dengan suatu perkumpulan atau pertemuan tertentu di suatu tempat, sebagai suatu kumpulan jasmani dan tidak pernah digunakan untuk menyampaikan bahasan mengenai gabungan mistik para orang kudus sebagai kumpulan rohani dari orang-orang yang terpisah secara geografis (Walvoord, 1984). Dalam PB: Ekklesia; jemaat; perkumpulan orang-orang kudus; orang-orang Kristen.

Memang konsep tentang Kerajaan Allah hampir-hampir tidak jelas dalam pelayanan 12 murid. Dalam khotbah-khotbah yang dicatat Alkitab, Petrus tidak memakai konsep itu, tetapi Surat-surat II Petrus 1:1 adalah satu-satunya penyebutan konsep mengenai “Kerajaan kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus”. Mirip dengan hal itu, Yakobus hanya menulis sekali mengenai “Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia” (Yak. 2:5). Konsep itu tidak ditemukan dalam ketiga surat Yohanes, dan hanya dikemukakan dalam Injilnya saat dia secara langsung mengutip Sang Guru (Yoh. 3:3,5; 18:36).

Paulus yang mengembangkan “Kerajaan Allah” dan ia memberitakan mengenai Kerajaan Allah (Kis. 14:22; 19:8; 28:23;31). Dalam surat-suratnya dia menguraikan, bahwa kini kenyataan rohani dari kerajaan itu bukan soal makanan dan minuman, melainkan “soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus” (Rm. 14:17). Sifat moralnya, aspek-aspek keduniawian lainnya mengenai nilai-nilai, alam, tujuan, dan realisasinya dinyatakan tegas dalam 1 Korintus 6: 9-10; 15:50; Galatia 5:21; Efesus 5:5; dan II Timotius 4:18. Di sini, bahwa: *pertama*, kerajaan itu akan segera dinyatakan. *Kedua*, kerajaan itu mempunyai ciri yang rumit yang sulit didefinisikan. *Ketiga*, muncul ciri khas dari kerajaan itu sepanjang zaman yang berlaku universal dan bersifat kualitatif – satu fakta yang makin menyulitkan dilakukan pembedaan-pembedaan secara tajam (Peters, 2002).

Jadi gereja berfungsi sebagai pemberita orang percaya untuk berbuat baik. Hamba-hamba Tuhan bukan saja menyampaikan khotbah, mengajar dan sharing mengenai berbuat baik, tetapi juga menjadi teladan berbuat baik. Dengan demikian jemaat mendapat gambar kehidupan berbuat baik. Tentu saja perlahan-lahan jemaat menjadi hidup berbuat baik kepada manusia siapa saja. Jadi ”berbuat baik” merupakan model teladan bagi kehidupan manusia.

Tantangan “Berbuat Baik” dari Teosentris ke Kristosentris”

“Berbuat baik” mempunyai nilai yang universal di mana setiap manusia ingin melakukannya dengan sebaik-baiknya dalam hidupnya. Allah mengajarkan untuk berbuat baik. Dari “berbuat baik” setiap orang akan dapat dengan bebas berbicara bahkan bekerja sama dalam lingkup Teosentris. Dari teosentris tersebut maka tidaklah sulit memasuki konsep Kristosentris di mana seseorang dapat diajak *sharing* mengenai Injil yang menawarkan keselamatan kekal melalui Yesus Kristus.

Implementasi Pendidikan

“Berbuat Baik” ke dalam Pelayanan Kristen

Bahan Pengajaran “Berbuat Baik”

“Berbuat baik” menjadi bahan pengajaran yang mesti diterapkan dalam kehidupan manusia (bukan saja orang Kristen tetapi non-Kristen juga). Berbuat baik adalah bahan pengajaran yang universal. Karena itu, jal tersebut sangatlah efektif bila digunakan sebagai alat komunikasi baik dalam *sharing* maupun tingkat yang lebih akrab lagi adalah dalam bekerja sama di tengah masyarakat majemuk.

Berkaitan hal di atas, maka Alkitab menjabarkan sebagai berikut: Engkau baik dan berbuat baik; ajarkanlah ketetapan-ketetapan-Mu kepadaku (Mzm. 119: 68), “belajarlah berbuat baik (Yes. 1:17), karena mereka tidak tahu berbuat baik (Yer. 4:22), ketentuan Tuhan (Yer. 36:11; Zkh. 8:15). Selanjutnya dalam PB juga ditajamkan bahwa “jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu” (Tit. 2:7). Jadi “berbuat baik” dapat menjadi bahan mengajar yang mengerucut kepada keteladan hidup seseorang. Tentu saja semua itu harus dimulai dalam dirinya sendiri baru dapat diekspresikan ke luar. Bagaimanakah seseorang ingin menjadi teladan berbuat baik di tengah masyarakatnya tetapi ia sendiri tidak dapat menghargai berbuat baik dalam dirinya sendiri? Bukankah “berbuat baik” selalu dimulai dari dalam dirinya sendiri baru keluar?

Teologi Berbuat Baik dalam Kerangka Teokrasi Ke Kristosentris

Teologi “berbuat baik” dalam kerangka epistemology Teokrasi ke Kristosentris yang menjadi wilayah doktrinal. Berbicara doktrinal berarti tidak lepas dengan pertumbuhan iman Kristen dan tugas missioner yang diberikan Allah kepada umat-Nya. Sebagai iman selalu berpusat kepada Yesus dan sebagai missioner berupaya memenangkan jiwa-jiwa yang tersesat (hilang).

Karena sifatnya doktrinal maka diupayakan bahwa konsep-konsep “berbuat baik” itu didialogkan sebagai sapaan konsep di tingkat kemajemukan agama-agama. Dialog tersebut adalah *sharing* mengenai berbuat baik. Bagi orang Kristen berbuat baik adalah ajaran Alkitab itu sendiri. Rom 2:12: “Semua orang yang berdosa tanpa hukum taurat akan binasa tanpa hukum taurat; dan semua orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi oleh hukum taurat.” Dalam Yoh 18: 37 dikatakan bahwa Yesus datang ke dalam dunia ini supaya Dia bersaksi tentang kebenaran berbuat baik.

Perbuatan baik Allah adalah kebenaran yang dilandaskan keselamatan manusia, dan hanya melalui Yesus Kristus – manusia percaya kepada-Nya sebagai Juru Selamat – maka manusia itu hidup dalam kebenaran yang sesungguhnya. Apa yang dikatakan Alkitab itulah kebenaran Allah, sebab perbuatan baik itu adalah Allah itu sendiri, dan perbuatan baik itu adalah ketaatan.

Begitu juga Yesus adalah perbuatan baik itu sendiri karena Yesus itu adalah Allah sendiri. Jadi, kalau Allah mendemotrasikan perbuatan baik-Nya kepada manusia melalui Yesus berarti Allah itu juga memberikan perbuatan baik itu dalam Yesus. Perbuatan baik Yesus adalah Dia datang menjadi saksi kebenaran Allah. Yoh 1:18: “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.” Di sini, Yesus tidak hanya dikomunikasikan Firman Allah secara langsung, tetapi Dia adalah Firman Allah itu sendiri. Dia adalah iman orang Kristen.

Jadi, dialog “perbuatan baik” akhirnya menjadi tidak kompromis. Ketika dialog selesai maka kelanjutannya adalah patner dialog itu akan “menerima” atau “menolak”. “Menerima” berarti Yesus Kristus menjadi Juru Selamatnya dan ia mendapat jaminan hidup kekal, tetapi bila ia “menolak” berarti seseorang sudah mendengar kesaksian keselamatan melalui Kristus.

Teologi Berbuat Baik yang Holistik

Teologi Berbuat Baik yang holistik menjadi wilayah etika. Perbuatan baik adalah apa yang diajarkan Yesus bahwa orang percaya harus hidup di tengah masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat, bahkan menolong atau membagi kasih Allah kepada siapa saja. Di sini, orang Kristen berbuat baik kepada semua orang dan apa pun agamanya. Yesus mengajarkan kita agar kita berbuat baik kepada sesama manusia. Orang percajaberbuat baik kepada orang-orang agama lain Kasih yang diberikan Allah kepada orang percaya dalam Kristus memanggilnya menerima tetangganya dan mengajak mengenal “berbuat baik” Allah yang luar biasa.

Proses pengenalan perbuatan baik bukan berarti seseorang harus berpakaian sama seperti orang Kristen, merubah nama menjadi ciri nama orang Kristen, atau mengikuti irama keagamaan orang Kristen. Karena perubahan bukan berarti memanipulasi pemikiran manusia menjadi evagelism misalnya. Evangelism adalah cara hidup dan pemberitaan Firman, tetapi

perubahan² adalah cara respon terhadap Firman Allah dalam pribadinya yang membuat seseorang itu mempunyai pendirian (sikap) yang nyata bersekutu yang benar dengan Allah.

Jadi, "perbuatan baik" bisa kompromis selama etika yang dirumuskan bersama -- antara umat beragama -- sesuai dengan kebenaran Alkitabiah. "Perbuatan baik" ini membuat orang Kristen mau bekerja sama dengan siapa saja dan tidak melihat agama apa saja untuk melakukan hal-hal yang baik -- menolong orang miskin, menjadi warga negara yang baik, membangun moral negara, ikut berperang bila negara memintanya, menjaga keamanan lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dan sebagainya. Dalam "berbuat baik", orang Kristen hanya mempunyai tugas melakukan nilai-nilai kebenaran Allah dengan sebenarnya dan nilai-nilai "perbuatan baik" seteladan-teladannya seperti apa yang telah dilakukan Yesus sebagai teladan hidup baik dalam doktrin maupun etika. Berkaitan hal tersebut, Lumintang mengatakan bahwa "berbuat baik" (kebenaran Allah) yang benar adalah bersumber dari Allah melalui pernyataan umum. Kebenaran tersebut bukanlah kebenaran yang membawa manusia mengenal Allah dan bukanlah kebenaran yang menyelamatkan, melainkan kebenaran yang menolong manusia untuk hidup bijaksana dan bermoral (Lumintang, 2010).

Perbuatan Baik adalah Misi Amanat Agung

Meskipun orang Kristen mau bekerja sama dengan siapa saja tidak memandang agama apa saja tetapi ia tetap hidup dalam kerangka misi Amanat Agung -- dalam PL Allah mengharapkan bangsa Israel menjadi teladan ketaatan Allah sehingga bangsa-bangsa lain datang kepada-Nya (Mzm. 96: 2-3,10; 67: 2-5) sedangkan dalam PB orang Kristen sebagai saksi Allah dan pemberita Injil ke seluruh dunia (Mat. 28: 18-20; Mrk. 16: 15-18; Luk. 24: 46-49; Kis. 1:7-9; Yoh. 20: 11-23; Kis. 1:8).

²Ada dua tahap perubahan sebagai berikut: Tahap *pertama*, dalam perubahan dimulai dari persekutuan yang benar dengan Allah. Perubahan ini terjadi karena undangan Allah. Di sini, orang Kristen berfungsi sebagai pendemo kasih Allah (1Kor. 3:5). Tahap *kedua*, Allah yang bekerja dalam diri seseorang untuk dirubahkan. Meskipun Allah yang mengundang seseorang untuk berubah tetapi sedikit orang Kristen yang mau menjadi pekerja Allah. Padahal kini sudah waktu orang Kristen mengambil hasilnya (memanen). Karena itu, sebelum orang Kristen melakukan pekerjaan Allah, ia diminta untuk berdoa terhadap kerjaan itu (Luk. 10:2). Orang Kristen itu bukan mendoakan seseorang yang akan dipanen tetapi berdoa untuk pekerja yang jumlahnya masih sedikit (Yoh. 4: 35, 37). Memanen dan mencari pekerja bukanlah suatu kegiatan sekali kerja tetapi proses yang panjang, yang harus dilakukan terus menerus.

Kesimpulan

Perbuatan Baik adalah perintah yang diberikah oleh Tuhan kepada umat-Nya. Kalau manusia itu mau dikatakan baik maka ia wajib berbuat baik. Karena perbuatan baik mempunyai sifat yang universal di mana agama apapun dan kepercayaan apapun pasti mengajarkan pengikutnya untuk berbuat baik. Karena sifatnya yang universal, maka “perbuatan baik” sangatlah tepat digunakan dalam rancang bangun teologi multikultural.

Tantangan “berbuat Baik” dalam Dimensi Teologi Multikultural adalah: Tantangan “Berbuat Baik” dalam Teosentris, Tantangan “Berbuat Baik” dalam Kristosentris (prinsip Inkarnasi, Prinsip Keselamatan, Prinsip Roh Kudus, dan Prinsip Naturalitas Gereja) dan (2) Tantangan “Berbuat Baik” dari Teosentris ke Kristosentris”. “Berbuat baik” mempunyai nilai yang universal di mana setiap manusia ingin melakukannya dengan sebaik-baiknya dalam hidupnya. Allah mengajarkan untuk berbuat baik. Dari “berbuat baik” setiap orang akan dapat dengan bebas berbicara bahkan bekerja sama dalam lingkup Teosentris. Dari teosentris tersebut maka tidaklah sulit memasuki konsep Kristosentris di mana seseorang dapat diajak sharing mengenai Injil yang menawarkan keselamatan kekal melalui Yesus Kristus.

Teologi Multikultural mengenai “berbuat baik” menjadi implementasi yang sangat berpengaruh untuk mengiringi seseorang memasuki konsep Teokrasi yang kemudian ditajamkan ke Kristosentris. Di sini nilai Amanat Agung Yesus Kristus untuk memenangkan orang menjadi nyata dan dapat dilaksanakan dengan baik. Tetapi, tentu saja, pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang percaya sangat menentukan keberhasilan misi Amanat Agung tersebut.

Daftar Pustaka

- Baik”. KBBI Offline 1.3.CD-ROM.
- “berbuat Baik Bisa redakan Despresi”; HYPERLINK "<http://palingseru.com/19943/berbuat-baik-bisa-redakan-depresi>" (Diakses 20 April 2014).
- “Berbuat Baik Setiap Hari”; HYPERLINK "[http://kolom.abatasa.co.id/kolom/detail/motivation/672/berbuat-baik-setiap-hari.html%20\(Diakses%202020](http://kolom.abatasa.co.id/kolom/detail/motivation/672/berbuat-baik-setiap-hari.html%20(Diakses%202020)" <http://kolom.abatasa.co.id/kolom/detail/motivation/672/berbuat-baik-setiap-hari.html> (Diakses 20 April 2014).
- “Pengadilan Tuhan Tidak Mesti Menunggu Kiamat...”; HYPERLINK "<http://hiburan.kompasiana.com/humor/2013/11/26/pengadilan-tuhan-tidak-mesti-menunggu-saat-kiamat-614222.html>" (Diakses 14 April 2014).

- Baik; kebaiakan”; Ensiklopedia SABDA; HYPERLINK
"http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=BAIK,%20KEBAIKAN"
<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=BAIK,%20KEBAIKAN> (Diakses 14
April 2014).
- Baik; kebaiakan”; Ensiklopedia SABDA; HYPERLINK
"http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=BAIK,%20KEBAIKAN"
<http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=BAIK,%20KEBAIKAN> (Diakses 14
April 2014).
- Barclay, William. *More New Testament Words*. London: SCM Press, 1958.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: Abdi, 2013.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan*. Batu: YPPI, 2010.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Scanion, Alton Clark. *Asas-asas Misiologia Alkitabiah dan untuk Masa Kini*. Semarang: STBI, 1991.
- Sudarmanto, G. *Teologi Multikultural*. Batu: YPPII, 2014.
- Tozer, A.W. *Mengenal yang Mahakudus*. Bandung: Kalam Kudus, 2013.
- Walvoord, John F. *Gereja dalam Nubuatan*. Surabaya: Yakin, 1984.
- .